

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Anak Disabilitas adalah Anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu jenis disabilitas adalah disabilitas rungu wicara. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, jumlah disabilitas rungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,1%.

Disabilitas rungu wicara adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Penderita disabilitas rungu wicara tentu saja membutuhkan bentuk komunikasi khusus agar maksud dari pembicara itu bisa tersampaikan dengan baik. Disabilitas rungu wicara ada yang bersifat bawaan (sudah sejak dari lahir) dan *adventif* (terjadi setelah dilahirkan). Disabilitas rungu wicara *adventif* disebabkan oleh kebisingan atau penyebab lainnya. Seperti misalnya terkena penyakit atau adanya cedera fisik.

Anak disabilitas rungu wicara itu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tidakan yang ringan sampai yang berat. Secara fisik, anak disabilitas rungu wicara tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, oleh sebab itu orang tidak akan dapat mengetahuinya secara langsung. Anak disabilitas rungu wicara akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak jelas artikulasinya. Anak disabilitas rungu wicara memiliki hambatan dalam komunikasi

verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga anak disabilitas rungu wicara lebih mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima informasi dan mengolah informasi dari luar dibandingkan indera pendengarannya, selain itu juga mereka memiliki hambatan untuk berkomunikasi dan berakibat juga pada interaksi sosial mereka.

Cara berkomunikasi anak disabilitas rungu wicara ini dengan menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah ditentukan secara internasional, sedangkan untuk Bahasa isyarat di setiap negara akan berbeda-beda, dukungan dari orangtua, guru dan teman-temannya akan sangat membantu anak disabilitas rungu wicara dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Fenomena yang terjadi dalam komunikasi disabilitas runguwicara adalah salah satu bentuk komunikasinya yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa-bahasa serta metode yang menunjang bagi kemampuan komunikasinya. Salah satunya adalah komunikasi total yakni komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada penderita gangguan pendengaran atau disabilitas runguwicara, dengan bantuan gerakan-gerakan tubuh, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, hampir setiap hari kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial.

Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya. Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian seseorang kepada orang lain. Komunikasi berhasil jika adanya pengertian serta kedua belah pihak saling memahaminya. Dengan kata lain, komunikasi ini sangat penting, tanpa komunikasi tidak akan ada hubungan dan kesepian dalam menjalani aktivitas. Kebanyakan orang menganggap bahwa suatu komunikasi itu ialah hal yang mudah, terutama bagi siswa yang sehari-harinya melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar sekolahnya, namun tanpa disadari bahwa ada banyak sekali gangguan yang akan terjadi pada komunikasi antarpribadi pada siswa di sekolah.

Hubungan persahabatan merupakan juga salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, saling mempengaruhi. Dalam persahabatan, kira akan mendapatkan rasa kebersamaan, kesempatan untuk membicarakan diri kita, berbagi pengalaman, dan saling meolong. Namun akan ada gangguan (*noise*) bagi proses komunikasi antarpribadi yang dapat membuat seseorang menjadi salah mengartikan pesan yang telah disampaikan sehingga terjadi *miss* komunikasi antara siswa disabilitas rungu wicara dengan temannya.

Iskandar & Sondang, (Pandita, 2021), menjelaskan bahwa adanya gangguan komunikasi dan terjadinya gangguan tidak akan berjalan dengan efektif pada proses komunikasi antarpribadi. Karena gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam seperti gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya. Rintangan fisik atau gangguan organik adalah rintangan yang harus dihadapi oleh siswa disabilitas runguwicara dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Dapat diartikan bahwa rintangan fisik ialah karena salah satu gangguan organik yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penyampaian (komunikator) maupun pada penerima pesan (komunikan).

Mulyana (2009), mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Fenomena yang terjadi dalam komunikasi pada penyandang disabilitas rungu wicara salah satunya adalah bentuk komunikasinya yang bersifat nonverbal, yaitu dengan menggunakan bahasa-bahasa serta metode yang menunjang bagi kemampuan komunikasinya. Seperti contohnya anak disabilitas rungu wicara dalam melakukan komunikasi nonverbal melalui *whatsapp* di *handphone* mereka sering sekali salah menempatkan kata-kata dengan tepat sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, dan juga mereka masih sering mengalami *mis* komunikasi saat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Seperti contohnya misalnya siswa disabilitas rungu wicara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat SIBI akan tetapi temannya membalas dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO, sehingga komunikasi diantara siswa SLB dengan temannya tidak berjalan dengan efektif.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena komunikasi anak disabilitas rungu wicara berbeda dengan cara berkomunikasi orang yang bukan penyandang disabilitas pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab anak disabilitas runguwicara sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara, selain itu juga anak disabilitas rungu wicara sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui komunikasi antarpribadi siswa penyandang disabilitas rungu wicara dengan temannya menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat tertentu dalam berkomunikasi, agar dapat dengan mudah dipahami serta memudahkan disabilitas rungu wicara dalam berkomunikasi serta memudahkan orang lain

dalam memahami pesan yang telah disampaikan oleh anak disabilitas rungu wicara. Dengan adanya sebuah komunikasi antarpribadi melalui komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan penyandang disabilitas rungu wicara. Tepatnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung terdapat beberapa siswa disabilitas runguwicara terutama pada siswa SMA nya. Selama beberapa tahun mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa ini, permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi antarpribadi untuk membentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan anak lain pada umumnya, bahkan mungkin lebih sulit karena mengingat kondisi fisik mereka yang kurang dalam berkomunikasi seperti anak pada umumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Siswa SLB dengan temannya di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung?”. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini dirinci lagi ke dalam sub-sub masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana penyampaian pesan nonverbal siswa disabilitas runguwicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung?
3. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi siswa disabilitas runguwicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bandung?
4. Bagaimana gangguan (*noise*) komunikasi antarpribadi siswa disabilitas rungu wicara dengan temannya di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi siswa disabilitas rungu wicara dengan temannya di Sekolah Luar Biasa Negeri

Sukapura Kota Bandung. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara empirik tentang:

1. Karakteristik informan
2. Penyampaian pesan nonverbal siswa disabilitas rungu wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung.
3. Proses komunikasi antarpribadi siswa disabilitas runguwicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung.
4. Gangguan (*noise*) komunikasi antarpribadi siswa rungu wicara dengan temannya di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para keluarga dan guru saat melakukan komunikasi dengan anak disabilitas rungu wicara.

2. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan teori praktik pekerjaan sosial dengan kedisabilitasan khususnya tentang disabilitas rungu wicara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat penelitian terdahulu, kajian tentang komunikasi, komunikasi antarpribadi, penyandang disabilitas rungu wicara, dan relevansi masalah penelitian dengan pekerjaan sosial

- BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan identifikasi sumber
- BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat temuan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian dan saran dari hasil penelitian yang terdiri dari saran guna laksana dan saran untuk penelitian lanjutan.